

Perspektif Guru Terhadap Kebijakan Penghapusan Ujian Nasional dan Dampaknya Bagi Siswa SMP di Sleman Yogyakarta

Exwan Andriyan Verrysaputro^{1*}, Dian Bayu Firmansyah², Shafa Fikri Arifin³, Andika Nicholas Saputra⁴, Najwa Naila Khairunnisa⁵, Afzhar Fitoro⁶, Palupi Awalia Rahma⁷, Fahima Nabila Al Firdaus⁸, Umar Abdul Aziz⁹

¹ Jurusan Pendidikan Bahasa, Universitas Jenderal Soedirman. Jl. Profesor DR. HR Boenyamin No.708, Dukuhbandong, Grendeng, Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, 53122. Indonesia.

E-mail: exwan.andriyan@unsoed.ac.id¹, dbayuf@unsoed.ac.id², shafa.arifin@mhs.unsoed.ac.id³, nicholas.saputra@mhs.unsoed.ac.id⁴, najwa.khairunnisa@mhs.unsoed.ac.id⁵, afzhar.fitoro@mhs.unsoed.ac.id⁶, palupi.rahma@mhs.unsoed.ac.id⁷, fahima.firdaus@mhs.unsoed.ac.id⁸, umar.abduj@mhs.unsoed.ac.id⁹

Abstrak

Guru merasakan keresahan dengan berkurangnya motivasi belajar siswa. Hal ini berdampak pada menurunnya kualitas akademik pada tingkat satuan pendidikan menengah. Salah satu penyebabnya ialah penghapusan ujian nasional. Penghapusan ujian nasional menjadikan siswa kurang termotivasi untuk belajar secara sungguh-sungguh. Terjadinya pro dan kontra terhadap kebijakan penghapusan pelaksanaan ujian nasional di Indonesia melatarbelakangi dilakukannya pengkajian fenomena ini. Tujuan pengkajian ini ialah mendeskripsikan perspektif guru terhadap kebijakan penghapusan ujian nasional dan dampaknya bagi siswa SMP di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Kajian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode angket, wawancara, dan studi pustaka. Analisis data pada kajian ini dilakukan dengan tahapan penggolongan data, reduksi data, penampilan data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa 71,4% guru menganggap bahwa penghapusan ujian nasional ini berdampak pada kurangnya motivasi belajar siswa dan mengakibatkan penurunan semangat siswa dalam mengerjakan tugas. Sehingga, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam mengevaluasi kebijakan penghapusan ujian nasional oleh pemerintah.

Kata kunci: Perspektif guru; ujian nasional; siswa SMP

Teachers Perspectives on the Policy of Eliminating National Examinations and Its Impact on Junior High School Students in Sleman, Yogyakarta

Abstract

Teachers feel uneasy with the decreasing motivation of students to learn. This has an impact on the decreasing academic quality at the elementary and secondary education levels. One of the causes is the elimination of national exams at the elementary and secondary levels. The elimination of national exams makes students reluctant to study seriously at school. The pros and cons of the policy of eliminating the implementation of national exams in Indonesia are the background to the study of this phenomenon. The purpose of this study is to describe the perspectives of teachers on the policy of eliminating national exams and their impact on junior high school students in Sleman, Yogyakarta. This study was conducted using a qualitative method. Data were collected using questionnaires, interviews, and literature studies. Data analysis in this study was carried out with the stages of data classification, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that 80% of teachers consider that the elimination of national exams has an impact on the lack of student learning motivation and results in a decrease in student enthusiasm

in doing assignments. Thus, the results of this study are expected to be a consideration in evaluating the government's policy of eliminating national exams.

Keywords: *teachers perspective; national examination; junior high school student*

PENDAHULUAN

Ujian Nasional (UN) merupakan salah satu sistem evaluasi pendidikan yang digunakan untuk menilai sejauh mana peserta didik memahami materi yang diajarkan, baik di tingkat pendidikan dasar maupun menengah. Di Indonesia, UN dianggap sebagai indikator utama kelulusan siswa dan menjadi syarat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Seiring berjalannya waktu, UN menjadi sorotan publik, terutama terkait dampaknya terhadap kualitas pendidikan. Di Sleman, ujian ini juga diterapkan pada tingkat SMP, yang menjadi momen penting bagi siswa untuk menilai sejauh mana kemampuan mereka. Meskipun UN dianggap efektif untuk menilai pencapaian akademik, namun ada banyak pihak yang merasa bahwa sistem ini menekan siswa dan tidak mencerminkan keseluruhan potensi mereka (Ismail, 2015).

Pada tahun 2021, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengumumkan penghapusan UN sebagai bagian dari reformasi pendidikan di Indonesia. Sebagai gantinya, Kemendikbud menerapkan Assesmen Nasional yang mencakup tiga aspek, yaitu Assesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Kerja. Keputusan ini disambut dengan beragam respons, terutama di kalangan guru, orang tua, dan siswa. Di Sleman, banyak sekolah SMP yang mulai beradaptasi dengan perubahan ini, meskipun beberapa pihak masih merasa bingung dengan penggantian sistem ujian tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada niat untuk meningkatkan kualitas pendidikan, implementasinya tetap memerlukan waktu dan pemahaman yang mendalam. Meskipun peng-

hapusan UN ber-tujuan mengurangi tekanan pada siswa dan memberikan penilaian yang lebih holistik, ada dampak negatif yang mulai terasa, khususnya di kalangan siswa SMP di Sleman, Yogyakarta. Kebaruan penelitian ini ialah menjelaskan dampak penghapusan ujian nasional yang salah satu di antaranya ialah menurunnya motivasi belajar siswa. Hal ini karena siswa tidak lagi dihadapkan pada ujian yang menentukan kelulusannya. Tanpa adanya persaingan ketat seperti yang terjadi pada UN, beberapa siswa menjadi kurang fokus dan merasa bahwa kelulusan sudah pasti tercapai tanpa harus berusaha secara maksimal. Hal ini menyebabkan penurunan kualitas pendidikan, yang tercermin dari kurangnya keterampilan dasar yang dimiliki siswa. Beberapa laporan menunjukkan bahwa siswa SMP di Sleman, Yogyakarta mulai kesulitan dalam membaca dan menulis dengan baik (Fida & Solehah, 2012a; Sulisty, 2006a).

Dampak lainnya yang cukup signifikan adalah penurunan kualitas akademik siswa, terutama pada lulusan 2021 dan seterusnya (Silverius, 2010). Pada tahun-tahun sebelumnya, siswa yang mengikuti UN seringkali memiliki standar akademik yang lebih tinggi dan menunjukkan kemampuan belajar yang lebih baik. Akan tetapi, setelah penghapusan UN, banyak siswa di Sleman Yogyakarta yang tampak kehilangan arah dan semangat untuk belajar. Mereka merasa tidak ada tantangan besar yang harus dihadapi, sehingga berdampak pada kecerdasan dan kemampuan mereka dalam menyerap materi pembelajaran. Situasi ini semakin memperburuk kualitas pen-

didikan di tingkat SMP, yang seharusnya menjadi fondasi yang kuat untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Melihat dampak-dampak tersebut, perlu ada upaya untuk mencari solusi dan inovasi dalam sistem pendidikan di Sleman, khususnya untuk tingkat SMP. Salah satu solusi yang dapat diusulkan adalah mengembangkan sistem asesmen yang lebih menekankan pengembangan keterampilan siswa, bukan hanya pada pencapaian akademik semata. Sebagai contoh, Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dapat lebih difokuskan pada penguatan keterampilan membaca, menulis, dan berpikir kritis. Dengan demikian, meskipun tanpa UN, siswa dapat tetap memiliki motivasi untuk belajar dan berkembang, serta meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Fida & Solehah, 2012a).

METODE

Pendekatan kualitatif digunakan pada penelitian ini. Pendekatan kualitatif bertujuan menganalisis dampak penghapusan Ujian Nasional terhadap kualitas pendidikan di SMPN 1 Sleman. Penelitian dilaksanakan pada Maret 2025, dengan lokasi penelitian adalah SMP Negeri 1 Sleman. Sasaran penelitian ini adalah para guru yang mengampu kelas IX. Para guru tersebut memiliki peran penting dalam mengimplementasikan kebijakan baru ini. Subjek penelitian ini ialah para guru yang berinteraksi langsung dalam proses pembelajaran di kelas IX dan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana perubahan kebijakan ini memengaruhi pendidikan. Pemilihan guru sebagai responden pada penelitian ini didasarkan pada pengalaman, pemahaman, dan keterlibatan guru dalam kebijakan UN. Prosedur penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yakni perumusan masalah, penentuan data, pengumpulan data, analisis data, dan

pengambilan simpulan (Creswell, 2014).

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah angket, wawancara semi-terstruktur, dan kajian pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan mengedarkan angket kepada guru-guru yang mengampu kelas IX, serta melakukan wawancara untuk menggali informasi yang lebih mendalam. Teknik analisis data kualitatif dilakukan setelah data terkumpul melalui tahapan klasifikasi data, reduksi data, penampilan data, dan pengambilan simpulan. Langkah-langkah ini bertujuan menyaring informasi penting dan menghasilkan temuan yang dapat menjelaskan dampak penghapusan Ujian Nasional terhadap motivasi dan kualitas pengajaran

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ujian Nasional (UN) adalah sistem evaluasi yang digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik secara serentak dan luas di seluruh Indonesia, dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah atas. Program ini dilaksanakan dengan tujuan memastikan bahwa seluruh peserta didik di Indonesia memperoleh standar penilaian yang seragam, tanpa memandang lokasi atau latar belakang pendidikan mereka. Sebagai negara yang terdiri dari berbagai kepulauan, Indonesia membutuhkan sistem penilaian yang mampu menghubungkan berbagai wilayah dengan standar yang setara. Oleh karena itu, Ujian Nasional dianggap sebagai pilihan yang tepat untuk memberikan dasar evaluasi pendidikan yang adil dan juga merata di seluruh penjuru negara. (Ghani, S., & Zharfa, M., 2020).

Pemerintah Indonesia menyadari pentingnya memiliki sistem evaluasi yang dapat menjangkau seluruh wilayah dan memberikan deskripsi luas dan komprehensif tentang kualitas pendidikan yang ada. Dengan Ujian Nasional, diharapkan dapat tercipta sistem pendidikan yang lebih

terstandarisasi dan memungkinkan perbandingan hasil belajar antar daerah yang lebih objektif. Hal ini menjadi semakin penting mengingat Indonesia adalah negara besar dengan berbagai kondisi geografis dan sosial yang dapat memengaruhi kualitas pendidikan. Oleh karena itu, melalui pelaksanaan UN, diharapkan setiap peserta didik di seluruh Indonesia memiliki peluang yang sama untuk menunjukkan kemampuan mereka dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. (Ghani, S., & Zharfa, M., 2020).

Pada 2020, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim mengumumkan bahwa UN akan dihapuskan dan tidak lagi dilaksanakan setelah tahun tersebut. Pada 2021, UN digantikan dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter. Perubahan ini bertujuan memfokuskan penilaian pada dua kompetensi dasar yang dianggap penting, yaitu literasi dan numerasi, yang lebih mendalam dan tidak hanya berdasarkan penguasaan materi kurikulum seperti dalam UN. AKM bertujuan memetakan kemampuan dasar siswa dalam aspek yang lebih luas dan mendasar, bukan hanya nilai dari ujian mata pelajaran. Dengan demikian, perubahan ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia (Sari, A., & Daulay, S., 2020).

UN yang digantikan dengan AKM dan Survei Karakter membawa perubahan besar dalam sistem evaluasi pendidikan di Indonesia. Alih-alih menilai sejauh mana siswa menguasai materi pelajaran secara spesifik, asesmen ini bertujuan mengevaluasi kemampuan dasar siswa dalam memahami informasi dan melakukan perhitungan numerik, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sehari-hari. Survei

Karakter dimaksudkan untuk menilai aspek-aspek non-akademik siswa, seperti sikap, nilai, dan perilaku, yang juga berperan dalam perkembangan karakter mereka. Oleh karena itu, perubahan ini diharapkan dapat memberi gambaran yang lebih menyeluruh tentang kompetensi siswa dan mendorong pendidikan yang lebih holistik (Sari, A., & Daulay, S., 2020).

Pada 2021, Menteri Pendidikan Nadiem Makarim menggantikan UN dengan sistem baru yang mencakup asesmen kompetensi dan survei karakter. Dalam perubahan ini, ujian nasional tidak lagi menjadi ukuran utama bagi siswa dan guru. Ke depan, siswa diharapkan dapat lebih fokus pada penguasaan asesmen kompetensi serta survei karakter (Triatmaja et al., 2022). Asesmen kompetensi mencakup kemampuan dalam berpikir kritis saat memahami teks (literasi), kemampuan dalam penerapan matematika (numerasi), sementara survei karakter bertujuan untuk mengevaluasi berbagai aspek kehidupan siswa, seperti kondisi rumah, lingkungan sekolah, serta moral dan etika siswa itu sendiri. Dalam survei karakter, siswa akan diajukan pertanyaan yang berkaitan dengan nilai-nilai gotong royong dan Bhineka Tunggal Ika, yang mendalam dan tidak sekadar pertanyaan sederhana, namun mengarah pada pemahaman lebih jauh terhadap esensi nilai Pancasila. Perubahan ini tentunya memberikan dampak yang signifikan pada para guru, orang tua, dan siswa. Mereka memiliki pandangan yang berbeda terkait penggantian ujian nasional dengan asesmen kompetensi dan survei karakter ini. (Safitri, 2019).

Di satu sisi, guru harus memiliki kompetensi yang baik agar dapat mengembangkan dan menyajikan materi pelajaran yang aktual dengan menggunakan berbagai pendekatan,

metode, dan teknologi pembelajaran terkini di sekolah. Tentu, hal ini akan berdampak positif bagi peningkatan proses pembelajaran itu sendiri, serta dapat menghasilkan mutu pendidikan yang tinggi pula. Selain memiliki keterampilan, seorang guru juga memerlukan sertifikat sebagai tenaga pendidik. Sertifikasi ini berfungsi sebagai pengakuan formal terhadap keahlian seseorang dalam memegang suatu jabatan profesional. Untuk menjadi seorang guru yang sah, mereka harus memiliki sertifikasi pendidik yang didapat melalui pendidikan profesi. Sertifikasi ini menjadi bukti sah bahwa guru tersebut diakui sebagai tenaga pendidik yang profesional, sesuai dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 (Surya, N. 2017).

Peningkatan kualitas di lembaga pendidikan mencakup baik aspek akademik maupun non-akademik, yang dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Ini dilaksanakan melalui berbagai program yang terstruktur, dengan tujuan agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang menyeluruh, sehingga seluruh potensi belajarnya dapat berkembang secara maksimal. Selain itu, pembinaan dan pengembangan siswa dilakukan dengan menetapkan metode yang tepat serta mengawasi proses pembelajaran, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami setiap materi yang diajarkan oleh pendidik (Mustafa, I & Noval, A. 2022).

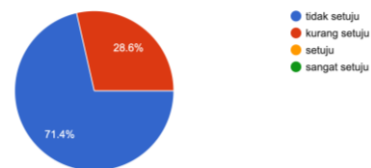
Berdasarkan hasil studi pustaka dan wawancara bersama guru di Sleman ditemukan adanya aneka dampak yang dialami sebagai akibat dari penghapusan UN. Kutipan berikut merupakan salah satu jawaban dari responden.

“Tidak setuju. dibilang ngaruh nggak ngaruh sama minat belajar anak itu ngaruh bgt. Sekarang semangat anak-anak dapat dibilang mletre. Karena mereka sudah paham akan

diluluskan sehingga kurang greget dalam belajar.”

Dalam pandangan respon, semangat siswa menurun sejak kebijakan tentang UN dihapus. Ada kesan bahwa tanpa belajar pun siswa tetap lulus.

Dampak lain, di antaranya, pencapaian prestasi siswa belum memuaskan. Setelah UN dihapus, siswa kehilangan motivasi untuk belajar dan meningkatkan *skill*. UN bukanlah faktor utama menurunnya kualitas dan prestasi siswa tetapi juga disebabkan oleh keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran yang terjadi hampir di semua sekolah yang ada di Indonesia. Rendahnya prestasi siswa ini bisa dilihat dari hasil pencapaian prestasi siswa Indonesia di dunia internasional yang masih sangat rendah. (Elvira. 2021).



Gambar 1. Hasil Angket tentang Motivasi Belajar Siswa setelah Penghapusan Ujian Nasional

Grafik di atas menunjukkan hasil angket yang diisi para guru di SMP Negeri 1 Sleman Yogyakarta. Berdasarkan hasil angket diketahui bahwa sebanyak 71.4% responden tidak setuju jika siswa semakin meningkat mengerjakan tugas setelah penghapusan ujian nasional. Guru menilai bahwa setelah UN dihapus, siswa tidak ada tantangan dalam belajar. Siswa menganggap bahwa seberapa pun usaha belajarnya pasti akan naik kelas dan lulus. Hal itulah yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Penghapusan UN juga berdampak pada literasi siswa (Sulistyo, 2006). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mencatat bahwa budaya literasi yang tinggi

di suatu negara mencerminkan kemampuan negara tersebut dalam bekerja sama, berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif, yang semuanya sangat penting dalam menghadapi persaingan global (Kemendikbud, 2022). Oleh karena itu, bangsa yang literat memiliki peran yang sangat vital dalam kemajuan negara. Hal ini menunjukkan bahwa dibutuhkan masyarakat yang memiliki peradaban tinggi dan aktif berkontribusi dalam kemajuan negara mereka.

Berdasarkan hasil survei dari Program for International Student Assessment (PISA) yang dirilis oleh Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) pada 2019, Indonesia berada di peringkat ke-62 dari 70 negara, yang berarti Indonesia termasuk dalam 10 negara dengan tingkat literasi terendah (Ilham, 2022). Bahkan, menurut UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia tercatat hanya sebesar 0,001 persen. Hal ini menunjukkan bahwa literasi informasi sangat berkaitan dengan rendahnya minat baca di Indonesia (Rahmadanita, A., 2022).

Motivasi siswa menurun karena penghapusan ujian nasional. Tentu kita tidak dapat menjadikan penghapusan UN di masa pandemi ini sebagai satu-satunya penyebab menurunnya motivasi belajar peserta didik. Ada beberapa hal yang mempengaruhi naik turunnya motivasi belajar. Seperti peran pendidik di sekolah, peraturan atau tata tertib sekolah, hadiah serta orang tua peserta didik dapat pula menjadi stimulus dari luar yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Begitu pula dengan stimulus dari dalam diri individu, seperti halnya keinginan untuk mendapat nilai baik, rasa senang terhadap materi dalam pelajaran juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik yang tentunya

tidak dapat kita abaikan begitu saja (Nabila Tuankotta & Jana, 2021).

Secara umum, ketika siswa memasuki kelas IX, orang tua cenderung berusaha meningkatkan motivasi belajar anak mereka melalui berbagai cara, seperti mengikuti bimbingan belajar, belajar dalam kelompok, atau belajar bersama orang tua. Selain itu, orang tua biasanya memberikan dorongan moral untuk mendorong semangat belajar. Namun, setelah keputusan penghapusan Ujian Nasional (UN), beberapa orang tua mulai mengurangi waktu untuk tambahan belajar anak. Mereka beranggapan bahwa nilai yang dijadikan acuan kelulusan hanya berdasarkan rata-rata nilai raport dari kelas IV hingga kelas VI, sehingga persiapan untuk UN tidak lagi diperlukan. Akibatnya, beberapa orang tua merasa tidak perlu lagi memberikan perhatian khusus pada pembelajaran tambahan bagi anak mereka (Fida & Solehah, 2012b).

Namun, keputusan tersebut berimbas pada motivasi belajar siswa, karena dengan berkurangnya waktu untuk belajar tambahan, anak-anak justru memiliki lebih banyak waktu senggang. Waktu luang ini sering dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan lain yang tidak terkait dengan pendidikan, seperti bermain game atau berkumpul dengan teman-teman. Hal ini dapat mengurangi fokus mereka terhadap pendidikan, karena mereka lebih tertarik pada kegiatan hiburan yang dapat mengalihkan perhatian mereka. Dampak dari pengurangan jam belajar ini bisa memperburuk kedisiplinan dan semangat belajar anak. Sebagai hasilnya, meskipun orang tua merasa tidak perlu lagi menyiapkan anak untuk UN, siswa menjadi kurang termotivasi untuk belajar.

Indonesia merupakan negara yang sangat peduli terhadap pelak-

sanaan pendidikannya. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah demi keberlangsungan pendidikan menuju yang lebih baik. Hal ini termuat dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (3) dan (4), pasal tersebut memberi penegasan bahwasanya pemerintah berkewajiban dalam mengusahakan penyelenggaraan pengajaran nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam Undang-undang dengan memprioritaskan anggaran untuk pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Indonesia) dan APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah). Pendidikan di Indonesia selalu dihadapkan pada berbagai permasalahan yang tidak bisa dihindari. Permasalahan tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori besar, yaitu masalah mikro dan masalah makro. Masalah mikro berkaitan dengan persoalan-persoalan yang muncul dalam komponen-komponen pendidikan itu sendiri sebagai suatu sistem, seperti masalah yang terkait dengan kurikulum. Di sisi lain, masalah makro adalah masalah yang muncul akibat hubungan antara sistem pendidikan dengan sistem lainnya yang lebih luas, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, seperti ketidakmerataan penyelenggaraan pendidikan antar daerah. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia masih menghadapi banyak tantangan hingga saat ini (Sinambela et al., 2022).

Berbagai masalah yang ada ini menjadi faktor utama penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Masalah mikro seperti kurikulum yang tidak sesuai dengan kebutuhan siswa dan masalah makro seperti ketimpangan akses pendidikan antar daerah menyebabkan pendidikan di Indonesia belum optimal. Hal ini berdampak langsung pada kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan, yang tentunya memengaruhi daya saing Indonesia di tingkat global.

Meskipun berbagai upaya telah dilakukan untuk mengatasi masalah ini, namun tantangan yang dihadapi masih cukup besar. Permasalahan tersebut perlu perhatian dan solusi yang lebih terstruktur agar kualitas pendidikan di Indonesia dapat meningkat. Penghapusan pelaksanaan Ujian Nasional di tingkat sekolah menengah pertama perlu ditinjau kembali. Upaya-upaya yang dapat penulis sampaikan ialah sebagai berikut. Ujian Nasional akan kembali diterapkan dengan pembaharuan baru seperti soal-soal yang berstandar layaknya UTBK (Ujian Tulis Berbasis Komputer). Ujian ini tidak hanya diberlakukan untuk siswa SMA/SMK/Sederajat yang ingin melanjutkan ke jenjang kuliah tetapi juga akan diberlakukan di semua jenjang sekolah, namun tingkat kesulitannya disesuaikan dengan jenjang sekolah.

Peserta didik akan diberikan waktu untuk membaca sebelum memasuki kegiatan belajar mengajar sehingga peserta didik akan terbiasa membaca dan lebih memahami materi yang akan dijelaskan oleh tenaga pendidik. Tersedianya aplikasi literasi yang kreatif dan menarik serta mudah diakses oleh peserta didik. Pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran memungkinkan peserta didik untuk fokus pada konten. Media pembelajaran mencakup berbagai unsur, seperti audio, animasi, video, teks, dan grafis, yang dirancang untuk memungkinkan pengguna berinteraksi secara langsung melalui fitur-fitur yang tersedia. Media interaktif memiliki potensi untuk memberikan dampak positif dalam meningkatkan minat belajar siswa, yang terlihat dari hasil evaluasi belajar yang sangat baik dan aktivitas pembelajaran yang lebih aktif. Penelitian yang dilakukan oleh Kamlaskar (2007) mendukung hal ini, dengan menunjukkan bahwa 80% responden merasa bahwa penggunaan multimedia interaktif membuat pembelajaran lebih menarik dan menye-

nangkan (Ramdani, A., Jufri W., & Jamluddin, 2020).

Motivasi berperan sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran siswa. Pembelajaran yang lebih efektif dapat tercapai ketika siswa merasa termotivasi, karena mereka lebih terbuka dalam menerima informasi dan materi baru. Siswa yang termotivasi cenderung lebih aktif dalam mengikuti proses belajar, yang membantu mereka dalam memahami dan mengingat pelajaran dengan lebih baik. Selain itu, motivasi belajar juga mendukung pengembangan keterampilan penting yang akan berguna sepanjang hidup, seperti keterampilan dalam pemecahan masalah, kemandirian, manajemen waktu, dan berpikir kritis (Karisna, E., 2023).

Upaya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dapat dilakukan dengan diterapkan kembali dengan sistem ringking sehingga peserta didik dapat berkompetisi secara sehat dengan teman sebayanya untuk mendapatkan nilai yang sempurna, namun perlu digarisbawahi bagi tenaga pendidik bahwasannya nilai yang diraih oleh peserta didik bukan acuan utama untuk menilai perkembangan peserta didik.

Cara lain yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah dengan memberikan pujian. Ketika seorang siswa berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, memberikan pujian dapat menjadi bentuk penguatan positif yang sangat memotivasi. Pujian yang diberikan pada waktu yang tepat akan memperkuat suasana yang menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Penguatan positif ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung, yang pada gilirannya mendorong siswa untuk terus berusaha dan berkarya. Dengan demikian, pemberian pujian yang

tepat waktu akan sangat berpengaruh pada motivasi siswa dalam belajar (Firmantyo & Alsa, 2016).

Upaya meningkatkan kualitas akademis suatu sekolah tidak dapat dilihat dari satu aspek saja, melainkan harus mempertimbangkan beberapa faktor, seperti peningkatan mutu tenaga pendidik, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, motivasi belajar peserta didik, serta kolaborasi yang baik dengan orang tua peserta didik. Contoh implementasi yang dapat diterapkan sebagai berikut. Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dapat ditingkatkan melalui pelatihan dan *workshop*. Meningkatkan sarana dan prasarana dapat ditingkatkan melalui pembaharuan alat-alat penunjang pembelajaran dan menyediakan fasilitas yang memadai, seperti ruang kelas yang nyaman, laboratorium yang lengkap, serta akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi.

Meningkatkan motivasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan melalui pemberian reward kepada peserta didik yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik. Kolaborasi yang baik dengan orang tua peserta didik dapat diterapkan melalui komunikasi yang efektif antara tenaga pendidik dan orang tua. Melalui pertemuan rutin, seperti rapat orang tua dan guru, penggunaan media komunikasi modern. Orang tua dapat memperoleh informasi tentang perkembangan akademis dan sosial anak di sekolah. Selain itu, tenaga pendidik dapat memberikan masukan dan saran yang berguna untuk mendukung proses belajar di rumah. Dengan adanya sinergi antara orang tua dan guru, diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik dan mendukung kemajuan peserta didik.

Sedangkan, Untuk mengatasi praktik kecurangan dalam penerimaan siswa pasca penghapusan Ujian Nasi-

onal, langkah pertama yang dapat diambil adalah memperkuat transparansi dan akuntabilitas dalam proses seleksi. Sekolah dan lembaga pendidikan perlu mengembangkan sistem penerimaan yang berbasis pada kriteria yang jelas dan objektif, seperti prestasi akademik, kegiatan ekstrakurikuler, dan wawancara. Selain itu, melibatkan pihak ketiga yang independen dalam proses seleksi dapat membantu memastikan bahwa semua calon siswa dinilai secara adil dan tidak ada ruang untuk praktik korupsi. Sosialisasi mengenai pentingnya integritas dalam pendidikan juga perlu dilakukan untuk membangun kesadaran di kalangan orang tua dan siswa. Pemerintah dan lembaga pendidikan harus meningkatkan pengawasan terhadap praktik penerimaan siswa di sekolah-sekolah. Penerapan sanksi yang tegas bagi sekolah yang terbukti melakukan praktik kecurangan, seperti menerima pembayaran untuk kursi yang seharusnya diperoleh melalui proses yang sah dapat menjadi cara yang efektif. Selain itu, menyediakan alternatif jalur penerimaan yang lebih inklusif dan adil, seperti program beasiswa untuk siswa berprestasi dari latar belakang kurang mampu, dapat membantu menciptakan sistem pendidikan yang lebih merata dan mengurangi kecenderungan untuk melakukan kecurangan.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penghapusan ujian nasional dinilai oleh para guru dapat mengurangi motivasi belajar siswa. Sebesar 71.4% guru menganggap bahwa siswa kurang semangat belajar setelah UN diadakan. Kurangnya motivasi belajar siswa tersebut dapat dilihat saat siswa melakukan aktivitas belajar di dalam kelas, mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mengumpulkan tugas tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, dan menurunnya nilai sis-

wa jika dibandingkan pada Angkatan sebelumnya. Penghapusan ujian nasional dinilai menjadi kebijakan yang perlu ditinjau, dipertimbangkan, dan dievaluasi kembali. Responden memberikan saran apabila ujian nasional dihapus, sebaiknya ada penilaian yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan siswa dalam belajar dan dijadikan sebagai syarat untuk menempuh pada jenjang berikutnya. Sehingga siswa memiliki alasan kuat untuk terus termotivasi dalam belajar dan meningkatkan kecakapan diri. Keterbatasan pada penelitian ini ialah cakupan subjek penelitian. Perlu dilakukan penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dalam meneliti wilayah yang lain. Sehingga hasilnya dapat digeneralisasi sebagai dokumen usulan kebijakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Elvira. (2021). Faktor Penyebab Rendahnya Kualitas Pendidikan Dan Cara Mengatasinya (Studi Pada: Sekolah Dasar Di Desa Tonggolobibi). *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan dan Keislaman*, 16(2), 2-4. <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/IQRA/article/download/1602/1412/>
- Fida, L., & Solehah, N. (2012). Faktor-faktor penyebab kecemasan siswa dalam menghadapi ujian nasional. In *Perspektif Ilmu Pendidikan* (Vol. 25). www.poskota.co.id
- Firmantyo, T., & Alsa, A. (2016). Integritas Akademik dan Kecemasan Akademik dalam Menghadapi Ujian Nasional pada Siswa. In *PSIKOHUMANIORA: Jurnal Penelitian Psikologi* (Vol. 1, Issue 1).
- Ghani, S., & Zharfa, M. (2020). Pengaruh Penghapusan Ujian Nasional Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Di Masa Pandemi. *Jurnal Pendidikan*

- Tematik, 1(3), 4-5.
<https://siducat.org/index.php/jpt/article/download/124/107/>
- Ismail, Fajri. 2015. Pro Kontra Ujian Nasional. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 7(2), 301-324.
<http://ejournal.stain.sorong.ac.id/indeks.php/al-riwayah>
- Karisna, E. (2023). Metode Reward Dan Punishment: Solusi Tepat Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 7(1), 7-11.
<https://jurnalfaktarbiyah.iainkediri.ac.id/index.php/edudeena/article/download/978/662>
- Kurniawawati, F. (2022). Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi. *AoEJ: Academy of Education Journal*, 13(1), 3-10.
<https://jurnal.ucy.ac.id/index.php/fkip/article/download/765/948/4357>
- Mustafa, I & Noval, A. (2022). Strategi Peningkatan Kualitas Peserta Didik Dalam Penjaminan Mutu Eksternal. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Berbasis Islam Nusantara*, 2(1), 5-8.
<https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/cjmp/article/download/98/90>
- Nabila Tuankotta, L., & Jana, P. (2021). *Respon Guru Matematika Terhadap Penghapusan Ujian Nasional* (Vol. 15).
- Rahmadanita, A. (2022). Rendahnya Literasi Remaja Di Indonesia: Masalah Dan Solusi. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 8(2), 4-5.
<https://jurnal.uns.ac.id/jurnalputakailmiah/article/download/66437/38501>
- Ramdani, A., Jufri W., & Jamluddin. (2020). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 5(2), 2-3.
<https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/122/110>
- Safitri. (2019). Dampak Penghapusan Ujian Nasional Yang akan Diganti Dengan Sistem Asasmen Kompetensi Dan Survey Karakter. *Jurnal Kewarganegaraan*, 3(2), 5-7.
<https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/1303>
- Sari, A., & Daulay, S. (2020). Penghapusan Ujian Nasional Tahun 2021 Dalam Perspektif Guru Sma Di Kota Tebing Tinggi. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020*, 2-4.
<http://digilib.unimed.ac.id/id/ep rint/41244/1/Fulltext.pdf>
- Sinambela, P., Suhada, S., & Susilo, G. (n.d.). Analisis Mengenai Dampak Penghapusan Ujian Nasional terhadap Kelulusan Peserta Didik Jenjang SMP di Era Pandemi Covid-19. In *Original Research*.
- Sulistyo, G. H. (2006a). Ujian Nasional (UN): Harapan, Tantangan, dan Peluang. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 9(1), 79.
<https://doi.org/10.17510/wjhi.v9i1.224>
- Surya, N. (2017). Peningkatan Mutu Tenaga Pendidik Dengan Kompetensi dan Sertifikasi Guru. *Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan*, 11(1), 6-7.
<https://ftk.uinbanten.ac.id/journals/index.php/studiadidaktika/article/download/513/441>

Triatmaja, B., Ratri, A. K., & Misprihatin, M. (2022). Analisis dampak penghapusan ujian nasional pada motivasi belajar siswa kelas 6 di sdn 2 podorejo. *TANGGAP: Jurnal Riset*

Dan Inovasi Pendidikan Dasar, 2(2), 122–128.
<https://doi.org/10.55933/tjripd.v2i2.389>